

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang diketahui, dimana hal ini berhubungan dengan kepandaian seseorang. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia (Mubarak, 2011).

Pengetahuan merupakan hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif menurut Mubarak (2011) mempunyai enam tingkat yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada suatu kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen, tapi masih dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam batas keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011).

2) Informasi / Media

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3) Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

6) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

7) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden. Dalam mengukur pengetahuan harus

diperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan (Agus, 2013).

Menurut Arikunto dalam Wawan dan Dewi (2010) tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala berikut, yaitu:

- 1) Baik (jawaban terhadap kuesioner 76 - 100% benar)
- 2) Cukup (jawaban terhadap kuesioner 56 - 75% benar)
- 3) Kurang (jawaban terhadap kuesioner <56% benar)

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

- 1) Remaja Awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan

pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

c. Perubahan Fisik Remaja

Menurut Depkes (2010) Terjadi pertumbuhan fisik yang cepat pada remaja, termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) untuk mencapai kematangan, sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Perubahan ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda sebagai berikut :

1) Tanda-Tanda Seks Primer:

- a) Terjadinya haid pada remaja wanita (Menarche)
- b) Terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki

2) Tanda-Tanda Seks Sekunder:

- a) Pada remaja laki-laki terjadi perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuhnya kumis, jambang dan rambut disekitar kemaluan dan ketiak.
- b) Pada remaja perempuan : pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan.

d. Perubahan Kejiwaan Pada Remaja

Menurut Pinem (2010), perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja adalah:

1) Perubahan Emosi

Perubahan emosi tersebut berupa kondisi sensitive (mudah menangis, cemas, frustrasi), mudah bereaksi terhadap rangsangan dari luar, agresif sehingga mudah berkelahi.

2) Perkembangan Intelegensia

Remaja mampu berfikir abstrak dan senang memberi kritik, ingin mengetahui hal-hal sehingga muncul perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Perilaku ingin mencoba ini sangat penting bagi kesehatan reproduksi.

e. Perkembangan Sosial Remaja

Secara umum perkembangan sosial merupakan ekspresi dari kondisi fisik dan psikis individu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu mulai merenggangnya ikatan-ikatan keluarga, para remaja juga membina identifikasi yang lebih besar dengan orang-orang lain dari kelompok umur yang sama, dan mengembangkan rasa bersatu sebagai suatu generasi. Remaja mengorganisasi ciri-ciri kultur tertentu dan menjadikannya sebagai ciri khas mereka sendiri, termasuk misalnya model rambut, pakaian, musik dan semacamnya yang membedakannya dengan ciri-ciri kelompok usia lainnya (Thalib, 2010).

3. Kehamilan tidak diinginkan

a. Definisi kehamilan tidak diinginkan

Menurut kamus istilah program keluarga berencana, kehamilan tidak diinginkan adalah kehamilan yang dialami oleh seorang

perempuan yang sebenarnya belum menginginkan atau sudah tidak menginginkan hamil (BKKBN, 2007). Sedangkan menurut PKBI, kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari kehamilan. Kehamilan juga merupakan akibat dari suatu perilaku seksual yang bisa disengaja maupun tidak disengaja. Kehamilan yang tidak diinginkan ini dapat dialami, baik oleh pasangan sudah menikah maupun belum menikah.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan suatu kehamilan yang harus dialami oleh seorang remaja perempuan, pada suatu kondisi dimana perempuan tersebut belum melakukan suatu ikatan yang sah menurut norma-norma yang ada (baik norma agama maupun norma hukum yang berlaku), maupun secara psikis belum siap menerima kehamilan yang dialaminya. (PKBI, 2018)

b. Faktor-Faktor Penyebab kehamilan tidak diinginkan

1) Faktor dari dalam diri remaja :

a.) Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Orang yang mempunyai pengetahuan lebih memiliki kesadaran untuk melakukan sesuatu berdasarkan keyakinan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, yang lebih hanya meniru-niru orang lain. House (1990) dalam Morton (1995) bahwa pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan intelektual yang berhubungan dengan fakta, kebenaran atau pengembangan prinsip dengan cara melihat dan

merasakan. Sedangkan Azwar (2007) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk menimbulkan sikap dan perilaku seseorang.

b.) Pergaulan bebas / Seks pranikah

Faktor faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah menurut Aryani (2010) yaitu: adanya dorongan biologis, pergeseran nilai-nilai moral dan etika di masyarakat, serta kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Menurut Santrock dalam Sarwono (2011), alasan-alasan mengapa remaja berhubungan seks antara lain: dipaksa, merasa sudah siap, butuh dicintai, dan takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka.

2) Faktor pendukung/sarana :

a.) Teknologi media yang semakin canggih

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa remaja yang sering terpapar pornografi berisiko berperilaku seksual 1,3 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Sedangkan remaja yang kadang-kadang mengakses pornografi berisiko berperilaku seksual 1,1 kali dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang terpapar pornografi lebih berisiko berperilaku seksual berisiko

dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar pornografi. Sehingga terdorong untuk memuaskan hasrat seksualnya kemudian melakukan hubungan seksual pranikah. (Dewi, 2012).

Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja yang termasuk hal-hal negatif (Kusmiran, 2014:36).

b.) Rendahnya komunikasi orangtua terhadap anak

Suwarni (2009) menyebutkan bahwa masih rendahnya pola komunikasi antara orang tua dan anak (53,2%), terutama komunikasi dalam hal membicarakan kesehatan reproduksi dan permasalahan yang dihadapi remaja. Bentuk perhatian orangtua hanya sebatas mengingatkan untuk makan dan belajar. Selain itu orangtua tidak pernah memantau kegiatan sehari-hari anak. Mereka menganggap remaja tidak suka dikekang sehingga cukup memberi kepercayaan kepada anaknya. Selain itu mereka menuturkan bahwa anak sulit untuk diatur dan diberi nasihat hingga akhirnya orangtua tidak peduli atau masa bodoh dengan kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Di sisi lain pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas tidak diberikan secara mendetail oleh orangtua. Sebagian besar hanya menyampaikan masalah pubertas yaitu menstruasi pada remaja. Selain itu penyampaian tentang bahaya seks pranikah dan larangan melakukan hubungan seksual pranikah juga tidak

disampaikan secara detail kepada anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala diantaranya orangtua menganggap usia anak masih belum dewasa sehingga belum membutuhkan informasi tersebut.

c.) Pengaruh teman sebaya

Ada pengaruh yang signifikan antara perilaku seksual teman dekat dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19,727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya. (Azinar, 2013).

c. Dampak kehamilan tidak diinginkan

1) Putus sekolah

Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja karena terpaksa meninggalkan sekolah. Cita-cita yang diimpikan akan terhambat atau bahkan mungkin tidak dapat tercapai. Selain itu, terdapat pula perlakuan yang kurang adil dari masyarakat atau institusi formal terhadap remaja perempuan. Sering kali dalam suatu kasus kehamilan di luar nikah yang tidak boleh melanjutkan sekolah adalah remaja perempuan. Sedangkan remaja laki-laki masih diperbolehkan melanjutkan sekolah. Pandangan negatif dari masyarakatpun

cenderung lebih memberatkan perempuan dibandingkan laki-laki (Kusmiran, 2014).

2) Menurut Kumalasari (2012), dampak yang terjadi karena kehamilan tidak diinginkan oleh remaja berpengaruh pada :

a.) Kesehatan Perempuan

(1) Alat reproduksi belum siap menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai komplikasi.

(2) Kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri.

(3) Resiko anemia dan meningkatnya angka kejadian depresi.

(4) Beresiko pada kematian usia dini.

(5) Meningkatnya angka kematian ibu (AKI).

(6) Resiko terkena penyakit menular seksual.

b.) Kualitas Anak

(1) Bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat tinggi, adanya kebutuhan nutrisi yang harus lebih banyak untuk kehamilannya dan kebutuhan pertumbuhan ibu sendiri.

(2) Bayi yang dilahirkan dari ibu yang berusia dibawah 18 tahun rata – rata lebih kecil dan bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan 5 – 30 kali lebih tinggi untuk meninggal.

d. Pencegahan kehamilan tidak diinginkan

Menurut UNFPA, ada 4 pondasi dasar yang harus diupayakan untuk mencegah kehamilan remaja yaitu :

- 1) Pemberdayaan remaja perempuan
- 2) Memperbaiki ketidaksetaraan gender
- 3) Menghormati hak asasi manusia untuk semua
Mengurangi kemiskinan

Dalam tingkat kebijakan, ada 8 cara untuk mencapai kondisi diatas,
yaitu :

- 1) Intervensi preventif pada remaja muda usia 10 sampai 14 tahun
- 2) Membangun aset remaja perempuan di semua lapisan masyarakat, menjaga remaja perempuan dalam kondisi sehat yang optimal, dan memastikan remaja perempuan melalui lintasan kehidupan yang aman.
- 3) Melindungi hak atas kesehatan, pendidikan, keamanan dan kebebasan dari kemiskinan.
- 4) Mengupayakan pendidikan bagi remaja perempuan, dan memastikan mereka bisa melanjutkan pendidikan setelah melahirkan anak.
- 5) Pendidikan seksusal dan akses layanan kesehatan yang youth friendly (ramah remaja), serta adanya konselor sebaya bagi remaja yang membutuhkan informasi Kesehatan reproduksi.

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoadmojo, 2012).

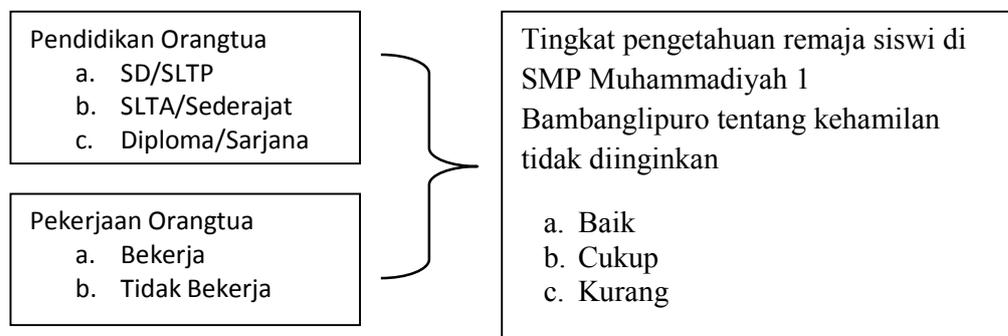
Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Menurut kamus istilah program keluarga berencana, kehamilan tidak diinginkan adalah kehamilan yang dialami oleh seorang perempuan yang sebenarnya belum menginginkan atau sudah tidak menginginkan hamil (BKKBN, 2007). Sedangkan menurut PKBI, kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari kehamilan. Kehamilan juga merupakan akibat dari suatu perilaku seksual yang bisa disengaja maupun tidak disengaja.

hamil (BKKBN, 2007). Sedangkan menurut PKBI, kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari kehamilan. Kehamilan juga merupakan akibat dari suatu perilaku seksual yang bisa disengaja maupun tidak disengaja. Kehamilan yang tidak diinginkan ini dapat dialami, baik oleh pasangan sudah menikah maupun belum menikah.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja merupakan suatu kehamilan yang harus dialami oleh seorang remaja perempuan, pada suatu kondisi dimana perempuan tersebut belum melakukan suatu ikatan yang sah menurut norma-norma yang ada (baik norma agama maupun norma hukum yang berlaku), maupun secara psikis belum siap menerima kehamilan yang dialaminya. (PKBI, 2018)

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat pengetahuan siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro tentang kehamilan tidak diinginkan?